

**STUDI LIVING QUR'AN DI KALANGAN  
NARAPIDANA : Studi Kasus Pesantren At-Taubah  
Lembaga Pemasarakatan Kab. Cianjur-Jawa Barat**

Muhammad Azizan Fitriana dan Agustina Choirunnisa  
IIQ Jakarta  
azizanade08@gmail.com | ica\_agustina@gmial.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interaksi santri Pondok Pesantren Terpadu at-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur dengan Al-Qur`an dalam bentuk *riyadhah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis yang bersifat kualitatif dengan model *Living Qur'an*, melalui pendekatan sosiologis, fenomenologis, dan psikologis. Artikel ini membuktikan bahwa santri Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lapas Cianjur memahami kegunaan dan fungsi ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan dalam kegiatan *riyadhah* dalam konteksnya sebagai doa.

**Kata Kunci :** *Living Qur'an; Narapidana; Lapas*

**Abstract**

This study aims to examine the interaction of santri at the at-Taubah Islamic Boarding School in Class II B Penitentiary with the Qur'an in the form of *riyadhah*. This study uses descriptive analytical research methods that are qualitative with the *living qur'an* model, through sociological, phenomenological and psychological approaches. This article proves that the santri of the at-Taubah Lapas Islamic Boarding School in Cianjur understand the uses and functions of the Qur'anic verses used in *riyadhah* activities in their context as prayers.

**Keywords:** *Living Qur'an; Narapidana; Lapas*

## **A. Pendahuluan**

Interaksi antara komunitas muslim dengan kitab sucinya, Al-Qur'an, dalam lintasan sejarah Islam, selalu mengalami perkembangan yang dinamis. Bagi umat Islam, Al-Qur'an bukan saja sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup (*dustur*), akan tetapi juga sebagai penyembuh bagi penyakit (*syifa'*), penerang (*nur*) dan sekaligus kabar gembira (*busraya*). Oleh karena itu, mereka berusaha untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dengan cara mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Setiap muslim berkeyakinan bahwa manakala dirinya berinteraksi dengan Al-Qur'an, maka hidupnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an, muslim berupaya untuk dapat membacanya dan memahami isinya serta mengamalkannya, meskipun membacanya saja sudah dianggap sebagai ibadah. Pembacaan Al-Qur'an menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam pula sebagai tafsir Al-Qur'an dalam praksis kehidupan, baik pada dataran teologis, filosofis, psikologis, maupun kultural.

Dalam realitanya, fenomena 'pembacaan Al-Qur'an' sebagai sebuah apresiasi dan respon umat Islam ternyata sangat beragam. Ada berbagai model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli tafsir, sampai yang sekedar membaca Al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Bahkan ada model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (*supranatural*) atau terapi pengobatan dan sebagainya.<sup>1</sup>

Fazlur Rahman<sup>2</sup>, memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur'an dengan menggunakan analogi sebuah negara. Menurut Rahman, ada tiga kelompok besar pengkaji Al-Qur'an, yakni *citizens* (penduduk asli, umat Islam), *foreigners* (kelompok asing atau non-muslim yang mengkaji Al-Qur'an) dan *invaders* (penjajah, kelompok yang ingin menghancurkan Al-Qur'an).

---

<sup>1</sup> Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta : Teras, 2007), 65.

<sup>2</sup> Intelektual muslim berkebangsaan Pakistan, wafat pada 1988.

Sedangkan Farid Esack<sup>3</sup> memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur`an dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja.

Dalam buku *The Qur`an: A Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur`an yang kemudian ia sebut pencinta, menjadi tiga tingkatan:

*Pertama*, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada kategori pertama ini, sang pencinta begitu terpesona dengan “kecantikan” wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Dia menganggap bahwa apa yang ada dalam diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya.<sup>4</sup>

*Kedua*, pencinta ilmiah (*the scholarly lover*). Kategori kedua ini adalah mereka, yang meskipun mencintai sang kekasih, tetapi tetap bersifat rasional. Mereka, dengan kecerdasan yang dimilikinya berusaha untuk tidak ‘cinta buta’ kepada sang kekasih. Ada ruang untuk melihat lebih jauh sang kekasih dengan mengajukan sejumlah pertanyaan, untuk memastikan bahwa kekasihnya tersebut memang layak untuk dicintai.

*Ketiga*, pencinta kritis (*the critical lover*). Kategori ketiga ini adalah mereka yang meski terpesona dengan kekasihnya, sangat mencintainya, tetap kritis untuk mempertanyakan hal-hal yang dianggap ‘janggal’ dalam diri kekasihnya. Kecintaannya kepada sang kekasih tidak membuatnya ‘gelap mata’. Mereka akan mencari tahu hal-hal yang membuat mereka terpesona, juga yang membuat mereka ‘mengernyitkan dahi’. Hal ini mereka lakukan karena rasa cinta yang begitu mendalam kepada sang kekasih.

---

<sup>3</sup> Doktor bidang ilmu tafsir Al-Qur`an asal Afrika.

<sup>4</sup> Didi Junaedi “*Living Qur`an* : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an : Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab Cirebon”, dalam *Journal of Al-Qur`an and Hadith Studies*, Vol. IV, No. 2, 2015, 174.

Sang pencinta yang kritis akan memosisikan Al-Qur'an tidak sekedar sebagai kekasih yang sempurna tanpa cela, tetapi menjadikannya objek kajian yang sangat menarik. Demi mengetahui banyak hal yang ada dalam Al-Qur'an, sang pencinta mau menggunakan perangkat ilmiah modern seperti hermeneutika, linguistik, antropologi, sosiologi, psikologi, bahkan filsafat sebagai pisau analisisnya.

Melalui metode seperti inilah para pencinta ini bisa mengkaji lebih dalam makna yang tersirat dalam diri kekasihnya, yaitu Al-Qur'an. Dari hasil kajian itu kemudian dituangkan dalam bentuk karya ilmiah yang *'fresh from the oven'*. Sebuah hasil studi pemikiran yang segar dan mampu berdialektika, bahkan menjawab tantangan dan problematika zaman.<sup>5</sup>

Kiranya, pemetaan baru ini atau lebih tepatnya tipologi interaksi manusia terhadap Al-Qur'an perlu diperkenalkan kepada umat Islam sebagai khazanah dan *frame* dalam melihat begitu banyaknya gaya dan model interaksi manusia terhadap Al-Qur'an. Wilayah *Living Qur'an* lebih banyak berfokus pada kelompok pertama dari bagian pertama (*uncritical lover*). Namun tidak menutup kemungkinan juga pada kelompok lainnya.

*Living Qur'an* yang dilakukan oleh umat Islam tidak melalui pendekatan teks atau bahasa Al-Qur'an. Sebab, mereka (orang-orang yang tidak mempunyai otoritas keagamaan dan tidak mempunyai kemampuan dalam memahami bahasa Al-Qur'an) tidak pernah melakukan pendekatan terhadap bahasa atau teks Al-Qur'an. Mereka hanya mencoba secara langsung berinteraksi, memperlakukan, dan menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka secara praktis.

Interaksi terhadap Al-Qur'an semacam itu sudah menjadi budaya atau lebih tepatnya sudah mendarah daging di kalangan masyarakat, yang pada akhirnya akan memproduksi *mode of conduct* (pola perilaku) tertentu. Pola perilaku ini didasarkan pada asumsi-asumsi mereka terhadap objek yang dihadapi, yakni Al-Qur'an.

---

<sup>5</sup> Didi Junaedi "Living Qur'an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an : Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab Cirebon", dalam *Journal of Al-Qur'an and Hadith Studies*, Vol. IV, No. 2, 2015, 175.

Asumsi-asumsi inilah yang disebut dengan *mode of thought* (pola berpikir). Bagi pelakunya, cara interaksi itu lebih bermanfaat (*meaningful*), dinamis, dan sangat mempengaruhi sisi psikologis si pelaku.<sup>6</sup>

Menurut Sahiron Syamsuddin, secara garis besar, dalam studi Al-Qur`an paling tidak terdapat tiga kelompok besar penelitian. *Pertama*, penelitian yang menempatkan Al-Qur`an sebagai objek penelitian. Ini yang disebut oleh Amin al-Khuli (kemudian diikuti oleh Bint al-Syathi') dengan istilah *dirasat al-nash* yang mencakup dua kajian: (a) *fahm al-nash/the understanding of text*, dan (b) *dirasat ma hawl al-nash/ study of surroundings of text*. *Kedua* adalah penelitian tentang hasil pembacaan terhadap teks Al-Qur`an, baik berwujud teori-teori penafsiran maupun yang berbentuk pemikiran *eksegetik*. *Ketiga* ialah penelitian yang mengkaji "respons" atau sikap sosial terhadap Al-Qur`an atau hasil pembacaan Al-Qur`an. Model penelitian yang ketiga ini kemudian di era kontemporer lebih terkenal dengan istilah studi *Living Qur'an*.

Studi *Living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur`an atau keberadaan Al-Qur`an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (*realitas*) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidup-hidupkan Al-Qur`an melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Hamam Faizin, "Mencium dan Nyunggi Al-Qur`an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur`an Melalui Living Qur'an", dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. IV, No. 1, 2011, 27.

<sup>7</sup> Sahiron Syamsuddin, "Penelitian Literatur Tafsir/Illmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian", dalam *Makalah Seminar*, Yogyakarta, 1999, 15.

## **B. Pondok Pesantren**

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur. Dengan jumlah santri sebanyak 745 orang. Namun, karena terikat dengan peraturan Kalapas bahwa santri tidak diperbolehkan melakukan kegiatan diluar sel mulai pukul 17:00 WIB, maka tidak seluruh santri mengikuti kegiatan riyadhah di masjid LP, melainkan hanya 75 santri, 670 santri lainnya mengikuti kegiatan riyadhah di kamar masing-masing dengan pengawasan ketua kamarnya. Santri yang mengikuti kegiatan riyadhah di masjid adalah santri pilihan yang sudah disumpah dan membuat perjanjian dengan pimpinan pesantren. Penelitian ini dimulai sejak bulan April 2017 sampai dengan bulan Juli 2017.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu metode yang berupaya menggambarkan apa yang ada, pendapat yang berkembang, prosedur yang ada, serta yang sedang tumbuh.

Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi, fenomenologi, dan psikologi dapat ditawarkan dalam metode Living Qur'an ini. Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga bisa diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

Pendekatan sosiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha untuk memahami dan menggali makna-makna yang sesungguhnya dikehendaki oleh Al-Qur'an. Selain disebabkan oleh Islam sebagai agama yang lebih mengutamakan hal-hal yang berbau sosial daripada individual yang terbukti dengan banyaknya ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkenaan dengan urusan muamalah (sosial), hal ini juga disebabkan banyak kisah dalam Al-Qur'an yang kurang bisa dipahami dengan tepat kecuali dengan pendekatan sosiologi. Fungsi ini, antara lain dapat diwujudkan melalui penelitian empiris. Tema-tema tentang keadilan, takwa, musyawarah, tolong menolong, amal saleh, dan lain sebagainya dapat diteliti sampai sejauh mana tema-tema tersebut dipraktekkan dalam masyarakat.

Upaya tentang penelitian *living Qur'an* dengan akar pendekatan sosiologis adalah semata-mata tidak untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan “pembacaan” obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al-Qur'an. Kalau *living Qur'an* ini dikategorikan sebagai penelitian agama dengan kerangka penelitian agama sebagai gejala sosial, maka desainnya akan menekankan pentingnya penemuan keterulangan gejala yang diamati sebelum sampai pada kesimpulan.

Pendekatan sosiologis penulis lakukan dalam meneliti tentang sifat, perilaku, dan perkembangan santri Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur.

Pendekatan fenomenologis menurut Lexy J. Meolong dapat diartikan sebagai: a). Pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; b). Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang.

Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif yang ditemui. Dalam hal ini, peneliti ingin memahami peristiwa/fenomena yang terjadi dan kaitannya dengan santri Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur. Sedangkan pendekatan psikologis penulis lakukan untuk meneliti sisi kejiwaan santri Pondok Pesantren Terpadu aT-Taubah LP Kelas II B Cianjur.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara dengan Narasumber Lapas Kelas II B Cianjur, yaitu:

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur.
- 2) Pengurus Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur.
- 3) Staff LP Kelas II B Cianjur.
- 4) Ustadz Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur.
- 5) Santri Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur.

Selain sumber primer, ada juga sumber sekunder, yaitu buku dan literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian jenis *Living Qur'an* ini, metode yang dilakukan dalam teknik pengumpulan data adalah metode penelitian lapangan (*field research*) dan kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan adalah studi tentang orang yang bertindak secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga terlihat sebagai metode penelitian yang para praktisinya mencoba memahami makna dari berbagai kegiatan yang diamati bagi mereka yang terlibat didalamnya. Dalam hal ini penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur.

Selain metode penelitian lapangan, penulis juga menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang penulis lakukan terhadap literatur yang berkaitan dengan penulisan ini. Data-data penelitian ini sepenuhnya diperoleh dari bahan-bahan pustaka tertulis yang berupa buku, laporan hasil penelitian, makalah, jurnal ilmiah, ensiklopedi, atau artikel lepas baik dari media cetak maupun elektronik.

Dalam penelitian ini, dilakukan observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan terhadap tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer (pelaku observasi) bersama objek yang sedang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung yaitu pengambilan data yang dilakukan oleh observer tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diteliti.

Peneliti juga melakukan wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam dimana dalam wawancara tak terstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait, seperti kyai, asatidz, pengurus LP, pengurus pesantren, dan santri Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur.

### **C. Profil Pesantren Terpadu At-Taubah**

Pesantren Terpadu At-Taubah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur terletak di Jl. Aria Cikondang No. 75 Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Pendirian Pondok Pesantren ini tercetus pada saat acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw., hari Senin Tanggal 12 Februari 2012 di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur, yang dihadiri oleh Bapak Bupati Kabupaten Cianjur, Ketua DPRD Kabupaten Cianjur dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Cianjur serta Undangan lainnya. Pada saat acara tersebut, dari wakil Warga Binaan (WBP) menyampaikan permohonan kepada Ketua MUI untuk membantu Pembinaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur tentang Pembinaan Keagamaan, permohonan ini ditegaskan lagi oleh Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur kepada Ketua MUI Kabupaten Cianjur dan terbesit bahwa di Lembaga Pemasarakatan dibentuk Pesantren mengingat dari segi bangunan sudah ada, santri sudah ada, hanya ustadz dan program pembinaan yang belum ada. Pembuatan Surat Keputusan (SK) Bersama antara Kepala Lembaga Pemasarakatan dengan MUI Kabupaten Cianjur.

Permohonan Kepala Lembaga Pemasarakatan tentang pembinaan agama oleh MUI Kabupaten Cianjur di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur, MUI Kabupaten Cianjur mengundang Rapat Kerja pada Tanggal 16 April 2012 yang dihadiri oleh Kepala Lembaga Pemasarakatan, Kasi Binadik dan Giatja, Ka. KPLP, Kasubsi Registrasi dan Bimkemas, Kasubsi Perawatan dan Staf KPLP, sedangkan dari pihak MUI Kabupaten Cianjur dihadiri oleh Ketua Umum MUI Kabupaten Cianjur, Sekretaris Umum, Seksi Pembinaan, dan para Pimpinan Pondok Pesantren se-Kabupaten Cianjur. Hasil rapat kerja tersebut disepakati adanya kegiatan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur oleh MUI Kabupaten Cianjur berupa Pesantren Terpadu serta pembentukan Tim Pelaksana Kegiatan yang terdiri dari Unsur MUI Kabupaten Cianjur dan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur. Menindaklanjuti hasil rapat kerja, tim segera menyusun rencana kerja kegiatan pesantren terpadu untuk keabsahan dibuatlah Surat Keputusan Bersama antara Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur dengan Ketua MUI Kabupaten Cianjur sebagai landasan melaksanakan pesantren terpadu di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur, termasuk penetapan tim pelaksana kegiatan.

Surat keputusan bersama antara Kepala Lembaga Pemasarakatan dan Ketua MUI Kabupaten Cianjur ditandatangani pada tanggal 01 Mei 2012 sekitar pukul 09.00 WIB diruang Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Cianjur dan sekaligus merencanakan tanggal peresmian Pesantren Terpadu yang disepakati Hari Rabu tanggal 09 Mei 2012 sekitar Pukul 10.00 WIB serta pembuatan proposal kegiatan untuk mendapat dukungan dari Bupati Kabupaten Cianjur, SK bersama tersebut mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan yaitu tanggal 07 Mei 2012.

Dari penelitian didapatkan bahwa Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur ini merupakan jenis pesantren salafi atau tradisional, yaitu pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaulah menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan sistem kelas, kurikulumnya berbeda dari kurikulum model sekolah ataupun madrasah pada umumnya.

PP At-Taubah berawal dari munculnya keprihatinan beberapa orang warga binaan terhadap fenomena pembinaan keagamaan dalam Lembaga Pemasarakatan yang kurang mendapat respon yang baik sebagian besar warga binaan. Sebelum berdirinya Pesantren At-Taubah, pembinaan keagamaan terhadap warga binaan dilaksanakan seminggu sekali pada setiap hari kamis. Pembinaan dilaksanakan oleh beberapa ustadz yang dijadwal secara bergiliran oleh Kementrian Agama Kabupaten Cianjur (dahulu Depag). Metode pembinaan dilakukan dengan ceramah biasa seperti halnya pada *majlis ta'lim* pada umumnya.

Metode ceramah dalam pembinaan keagamaan mempunyai banyak kelemahan, diantaranya para pendengar merasa jenuh, apalagi jika sang penceramah kurang menguasai materi dan kondisi psikologis pendengarnya. Ini tidak hanya dirasakan oleh warga binaan sebagai komunitas yang tengah menghadapi banyak masalah, tetapi dapat dirasakan juga oleh *jama'ah majlis ta'lim* pada umumnya. Hanya saja, *jama'ah majlis ta'lim* pada umumnya yang berada diluar lembaga pemasarakatan, betapun mereka merasakan kejenuhan dan tidak memberikan respon yang baik terhadap para penceramah, mereka tidak berani menunjukkan sikap tidak responsipnya secara demonstratif terhadap penceramahnya.

Karena warga binaan adalah orang-orang yang tengah dalam tekanan psikologis dan mental, maka ketika mereka mendengar penceramah sedang menyampaikan materi, tidak sedikit dari mereka yang secara tidak etis menunjukkan kejenuhannya. Bahkan pernah terjadi, seorang warga binaan yang sengaja “kentut” (dengan dikeraskan) ketika khotib sedang menyampaikan khutbah. Kejadian-kejadian lain seperti ribut ketika penceramah atau khatib tengah berceramah atau berkhotbah, sudah menjadi pemandangan yang biasa di Mesjid Lapas Cianjur.

Keprihatinan tersebut kemudian disampaikan oleh salah seorang warga binaan kepada kepala Lapas yang waktu itu dijabat oleh Bapak Philip Sahat Pharapat. Komunikasi tersebut berlangsung beberapa kali, dan akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan bahwa pihak Lapas perlu meminta bantuan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Cianjur untuk meningkatkan intensitas dan efektifitas pembinaan keagamaan terhadap warga binaan di dalam Lapas. Menariknya, sebelum pihak Lapas meminta bantuan kepada Ketua MUI Kabupaten Cianjur, pihak MUI sendiri sedang mempertimbangkan perlunya menjadikan Lapas Cianjur sebagai Pesantren. Gagasan ini muncul berawal ketika salah seorang fungsionaris MUI Kabupaten Cianjur yang sekarang menjadi ketua Pengelola Pesantren At-Taubah (KH. T. Muchtar Gojali AK, S.Sy. M.Si) menghadiri acara peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, ketika pihak Lapas yang dipimpin oleh Kalapas sendiri bersilaturahmi kepada MUI Kabupaten Cianjur untuk meminta bantuan peningkatan program pembinaan keagamaan di Lapas, maka “Gayung-pun Bersambut” kedua Lembaga tersebut memiliki pemikiran dan keinginan yang sama untuk mengefektifkan program pembinaan keagamaan kepada warga binaan.

Tujuan pendidikan pondok pesantren Terpadu At-Taubah ini sama seperti tujuan pendidikan di pesantren-pesantren lain. Namun, Pesantren Terpadu At-Taubah ini memiliki tujuan yang lebih spesifik, yaitu untuk meningkatkan intensitas dan efektifitas pembinaan keagamaan terhadap warga binaan di dalam Lapas. Sedangkan tujuan pendidikan pondok pesantren pada umumnya yaitu sebagai berikut.

#### **D. Implementasi Kegiatan Riyadhah di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah**

Bagi masyarakat Islam Indonesia Al-Qur`an dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang harus diagungkan. Sehingga mereka beranggapan bahwa membaca Al-Qur`an apalagi menghafalnya merupakan perbuatan yang mulia yang dapat mendatangkan suatu barokah.

Walaupun hal ini susah diterangkan atau dianalisa secara logis. Namun justru dari barokah inilah yang membuatnya bertahan sepanjang masa. Bahkan, banyak orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur`an dari hari kehari; ada juga orang suci yang sengaja menghabiskan umurnya hanya untuk membaca Al-Qur`an. Ini semua disebabkan oleh kehadiran-Nya di dalam Al-Qur`an, yang memberikan makanan rohani bagi jiwa manusia, ketentraman hati, dan kepercayaan yang tinggi seorang makhluk terhadap Sang Kholik.

Allah memberikan pahala bagi pembaca Al-Qur`an bukan dengan hitungan per ayat atau per kalimat, tapi dengan hitungan per huruf. Satu huruf yang dibaca akan diberi pahala oleh Allah dengan satu kebaikan dan dilipatgandakan secara otomatis menjadi sepuluh kebaikan dan bisa lebih dari itu.

Hal ini juga diyakini oleh para pengurus Pondok Pesantren Terpadu at-Taubah. Oleh karena itu, pengurus merancang kurikulum kegiatan pesantren. Hasil dari rancangan kurikulum tersebut salah satunya adalah riyādhah, dimana kegiatan dalam riyādhah ini adalah berdzikir dengan ayat-ayat Al-Qur`an.

Kegiatan ini dinamakan riyadhah menurut pimpinan pesantren yaitu: *“Karena riyadhah sendiri memiliki arti berlatih, atau latihan. Artinya melatih jiwa berintegrasi dengan Sang Khalik. Latihan mempunyai perasaan bahwa kita adalah seorang makhluk yang tidak mempunyai daya dan upaya tanpa kekuasaan Sang Khalik. Maka dengan riyadhah ini, kita senantiasa menyadari bahwa selamanya Sang Khalik selalu melihat kita, mendengarkan kita, memberikan kekuatan kepada kita, memberikan rizki kepada kita, mendengarkan apa yang kita ucapkan dan kita bisikkan dalam hati.”*

“Tujuan diadakannya riyadhah adalah untuk meningkatkan keimanan. Dari mulai iman taklid, kemudian menjadi iman ilmu, kemudian menjadi iman ‘ain al-yaqin, kemudian menjadi iman haq al-yaqîn, kemudian menjadi iman hakikat.” “Selain untuk meningkatkan keimanan, riyadhah juga bertujuan untuk mendapatkan hidayah dari Allah Swt dalam rangka memaksimalkan ikhtiar. Karena apabila hidayah dibarengi dengan ikhtiar, maka dampaknya sangat luar biasa dan akan kita rasakan bersama.”

Kegiatan riyadhah di Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah dilaksanakan setiap hari Kamis malam (malam jum’at) setelah shalat maghrib berjama’ah. Kegiatan riyadhah dilaksanakan di masjid pesantren. Karena adanya peraturan Kalapas bahwa santri tidak boleh berada di luar kamar mulai pukul 17.00 WIB sampai dengan pukul 06.00 WIB, maka tidak seluruh santri dapat mengikuti kegiatan riyadhah ini. Dari kurang lebih 745 santri, hanya 75 santri yang mengikuti riyadhah di masjid. Meskipun demikian, santri yang tidak mengikuti kegiatan riyadhah di masjid tetap bisa mengikuti riyadhah di dalam kamar masing-masing dengan pengawasan ketua kamar. Santri yang mengikuti riyadhah di masjid adalah santri yang dipilih oleh pengurus pesantren, dan sudah melewati prosedur yang telah ditentukan, sehingga santri pilihan ini sudah mendapatkan ijin secara resmi untuk mengikuti kegiatan malam hari di luar kamar.

Kegiatan riyadhah dipimpin langsung oleh pimpinan pesantren. Apabila beliau berhalangan hadir, maka untuk memimpin riyadhah digantikan oleh menantunya yang juga menjadi asatidz di Pondok pesantren Terpadu at-Taubah. Apabila menentu beliau pun berhalangan, maka yang menggantikan memimpin riyadhah adalah Nurfalalah, salah satu santri kepercayaan pimpinan pesantren. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan ketika riyadhah, yaitu:

*Pertama*, Tausiyah yang disampaikan langsung oleh KH. T. Muchtar Gozali AK, S.Sy, M.Si selaku Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah. “Mama Lapas”, begitu sapaan akrab beliau. Dalam tausiyah nya, Mama selalu menyampaikan motivasi-motivasi agar senantiasa memperbaiki diri dan muhasabah diri. Agar santri juga semakin meningkatkan kualitas ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt. *Kedua*, Membaca Asmaul Husna dengan irama. *Ketiga*, Tahlil, yang di dalamnya berisi:

a) Tawasul

Tawasul yang pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Kemudian tawasul yang kedua ditujukan kepada para sahabat, para Nabi dan Rasul, para auliya, para syuhada, orang-orang shalih, para tabi'in, para ulama, para malaikat, tawasul kedua ini dikhususkan kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Tawasul ketiga ditujukan kepada ahli kubur orang-orang muslim dan mukmin, dikhususkan kepada orang tua, kakek, nenek, dan para guru.

b) Membaca beberapa ayat-ayat Al-Qur'an. Ayat-ayat Al-Qur'an tersebut yaitu:

1. Surat al-Fatihah [1]
2. Surat al-Ikhlas [112] sebanyak 3 kali
3. Surat al-Falaq [113] sebanyak 3 kali
4. Surat an-Nas [114] sebanyak 3 kali
5. Surat Al-Baqarah [2] ayat 1-5
6. Surat al-Baqarah [2] ayat 163
7. Surat al-Baqarah [2] ayat 255 (ayat kursi)
8. Surat al-Baqarah [2] ayat 284-286
9. Surat Hud [11] ayat 73
10. Surat Al-Ahzab [33] ayat 33
11. Surat Al-Ahzab [11] ayat 56

Apabila santri yang sudah dipilih untuk mengikuti riyadhah di masjid tidak bisa hadir karena sakit, maka santri tersebut harus meminta ijin kepada pengurus pesantren. Namun, apabila alasan santri tidak mengikuti riyadhah karena malas, maka santri tersebut akan dicoret dari daftar nama santri pilihan, kemudian posisinya akan digantikan oleh santri lain.

Kegiatan riyadhah ini sudah dilaksanakan sejak setahun setelah Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah didirikan, yaitu pada tahun 2013. Sejak pertama kali riyadhah dilaksanakan, belum ada santri yang dicoret dari daftar nama santri pilihan. Kalaupun ada yang digantikan posisinya, itu karena santri tersebut sudah habis masa pidananya. Hal ini menunjukkan bahwa para santri sangat antusias dalam mengikuti riyadhah.

## **E. Analisis Pemahaman Santri Terhadap Ayat-ayat Al-Qur`an yang digunakan dalam Riyadhah**

Dalam pembahasan ini, penulis telah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara. Wawancara ini penulis lakukan dengan satu orang pimpinan pesantren, empat orang santri, empat orang pengurus pesantren, dua orang staff LP, dan satu orang asatidz yang mengajar di LP. Hasil dari penelitian ini akan dipaparkan dan dianalisis dalam bab ini sesuai dengan data yang penulis dapatkan di lapangan. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah:

- 1) Pengetahuan santri Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Mengenai ayat-ayat Al-Qur`an yang dibaca dalam tahlil
  - a) Surat al-Fatihah

Dari wawancara dengan Bapak Hendra Sulaiman selaku *rois`am* (ketua umum) Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur mengungkapkan “surat yang paling berharga. Kumpulan ayat-ayat Al-Qur`an yang dikumpulkan dalam satu surat al-Fatihah. Yang terdapat kalimat basmalah. Kalau kita mau baca Al-Qur`an pasti membaca basmalah dulu. Mau melakukan apa-apa juga baca basmalah dulu.”

Maksud Pak Hendra adalah surat al-Fatihah merupakan surat yang paling agung, karena didalam surat al-Fatihah terdapat basmalah, dimana setiap kali kita akan membaca Al-Qur`an pasti membaca basmalah terlebih dahulu.

Menurut salah seorang Pengurus Pondok Pesantren Terpadu at-Taubah LP Kelas II B Cianjur Bapak Asep Nurfalah, “sebetulnya semua ayat atau surat yang dibaca dalam tahlil itu sama, sama-sama ayat Al-Qur`an. Menurut pikiran saya semuanya sama, cuma beda dipakainya, tahapannya beda-beda. Seperti surat al-Fatihah ada yang dibaca di waktu shalat, ada yang dibaca waktu riyadhah.”

Sigit Setiadi juga menuturkan “Setau saya gini, setiap ucapan dalam Al-Qur`an itu adalah doa. Doa nya untuk apa saja, tergantung pribadi masing-masing. Karena setiap orang memiliki doa berbeda. Kalau untuk saya pribadi doanya ingin menjadi lebih baik, baik lahir maupun batin, kemudian mendoakan orang tua agar menjadi lebih baik. Intinya, yang pertama supaya kita menjadi lebih baik, yang kedua mendapatkan ridha dari Allah Swt, yang ketiga agar menjalani hidup ini dipermudah dan diperindah.”

Salah seorang santri Pondok Pesantren Terpadu at-Taubah LP Kelas II B Cianjur, bapak Ahmad Suratman, mengungkapkan pemahamannya terhadap surat al-Fatihah: “al-Fatihah itu induk dari segalanya, lebih utama. Karena dalam surat al-Fatihah kan itu induknya Al-Qur`an. Jadi setiap pembukaan doa pasti al-Fatihah. Sangat istimewa. Makna surat al-Fatihah berisi doa-doa. Doa untuk apa saja.”

Seorang santri lain yang bernama bapak Lukman Hakim mengatakan: “semua Al-Qur`an terkandung dalam surat al-Fatihah. Jadi barang siapa yang membaca surat al-Fatihah, maka sama dengan membaca seluruh Al-Qur`an.”

Dari jawaban kelima narasumber diatas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri mengenai surat al-Fatihah dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Al-Fatihah merupakan induk Al-Qur`an, surat paling berharga karena ada kalimat basmalah.
2. Keutamaan Al-Fatihah sama dengan ayat-ayat lain, hanya berbeda dalam waktu membacanya.
3. Keutamaan Al-Fatihah adalah dapat menjadi doa untuk semua hajat dan kebutuhan.
4. Membaca surat al-Fatihah sama dengan membaca seluruh Al-Qur`an.

Dari keterangan para narasumber di atas, mencoba mencari dalil yang menjadi dasar dari pendapat para narasumber tersebut. Karena ketika penulis bertanya mengenai sumber dari jawaban mereka, mayoritas mereka menyampaikan bahwa sumber dari pendapat mereka adalah hadis Nabi dan penjelasan dari guru. Hadis-hadis tersebut yaitu:

Hadis tentang surah al-Fatihah merupakan yang paling agung dalam Al-Qur`an dan Sab`ul Matsani.

#### 1. Hadis Bukhari

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى قَالَ كُنْتُ أُصَلِّي فَدَعَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ أُجِبْهُ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي كُنْتُ أُصَلِّي قَالَ أَلَمْ يَقُلِ اللَّهُ {اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ} ثُمَّ قَالَ أَلَا أَعْلَمُكُمْ أَعْظَمَ سُورَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَأَخَذَ بِيَدِي فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّكَ قُلْتَ لِأَعْلَمَنَّكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ الَّذِي أُوتِيَتْهُ

Artinya : “dari Abu Sa'id Al Mu'alla ia berkata; Suatu ketika aku sedang shalat, tiba-tiba Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memanggilku namun aku tidak menjawab panggilannya. Seusai shalat, aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya tadi aku sedang shalat." Beliau bersabda: "Bukankah Allah telah berfirman: 'Penuhilah panggilan Allah dan panggilan Rasul-Nya bila ia mengajak kalian..'” kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku ajari satu surat yang paling agung yang terdapat dalam Al-Qur'an sebelum kamu keluar dari Masjid?" Lalu beliau memegang tanganku, dan ketika kami hendak keluar, aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Anda telah berkata, 'Sungguh, aku akan mengajarkan padamu suatu surat yang paling agung dari Al Qur'an.'" Beliau pun bersabda: "Yaitu: 'Al Hamdulillahi Rabbil 'Aalamiin..' ia adalah As-Sab'u al-Matsanî dan Al-Qur'an yang agung yang telah diberikan kepadaku." (H. R. Bukhari).

## 2. Hadis riwayat Abu Dawud

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ كَلَامٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أَحَدٌ. قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ يُونُسُ وَعُقَيْلٌ وَشُعَيْبٌ وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مُرْسَلًا

Artinya : “Abu Taubah berkata kepada kami, Za'am al-Walud berkata, dari al-Auza'i, dari Qurrah, dari al-Zuhri, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw bersabda, 'Semua perkataan yang tidak dimulai dengan al-Hamdulillah, ia terputus pertolongan Allah yang berkaitan dengan kebaikan.' Abu Dawud berkata, riwayat Yunus, 'Udail' Syu'aib, Sa'id bin 'Abd al-'Aziz dari Zuhri dari Nabi Saw adalah hadis mursal.” (HR. Abu Daud).

3. Hadis riwayat at-Tirmidzi

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي التَّوْرَةِ وَلَا فِي الْإِنْجِيلِ مِثْلَ أُمَّ الْقُرْآنِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَهِيَ مَقْسُومَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

*Artinya : “Dari Ubay bin Ka’b berkata: ‘Rasulullah Saw bersabda: Allah tidak menurunkan dalam Taurat dan Injil seperti halnya Ummul Qur’an (Induk Al-Qur’an) yaitu 7 ayat yang berulang-ulang yang dibagi antara hambaku dan untuk hambaku apa yang ia minta.’ (HR. Tirmidzi).*

4. Hadis riwayat an-Nasā’i

عَنْ أَبِي سَعِيدِ بْنِ الْمُعَلَّى أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أَعْلَمُكَ أَعْظَمَ سُورَةٍ قَبْلَ أَنْ أَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ قَالَ فَذَهَبَ لِيَخْرُجَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَوْلُكَ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي الَّذِي أُوتِيتُ وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ

*Artinya : “dari Abu Sa’id bin al-Mu’alli, sesungguhnya Nabi Saw berkata: ‘Maukah engkau memberitahukan satu surat yang paling agung sebelum saya keluar dari mesjid?’. Aku berkata “wahai Rasulullah, apa yang engkau sampaikan?’. Nabi bersabda: “Al-Hamdulillah Rabbil ‘Alamin, yaitu al-Sab’ al Matsani dan Al-Qur’an yang Agung yang telah diberikan kepadaku.” (HR. Nasa’i).*

Hadis-hadis di atas menjelaskan bahwa surat al-Fatihah adalah merupakan induk Al-Qur’an, surat yang paling agung. Dan Allah akan memberikan apa yang hambanya minta melalui doa dengan surat al-Fātihah.

Salah satu bukti keagungan surat al-Fatihah dapat dilihat dari nama-nama lain dari surat ini yang telah penulis paparkan sebelumnya. Masing-masing nama tersebut menekankan segi tertentu pada arti pentingnya. Misalnya Ummul Qur’an. Dalam bahasa Arab, istilah Umm digunakan untuk konsep-konsep dan obyek yang dalam satu bentuk atau bentuk lainnya mengandung konotasi inklusif atau mengemban peran generatif.

Mekkah terkenal sebagai Ummul Qura karena sejalan dengan lokasi Ka'bah di dalamnya dan kaitannya dengan pranata haji, kota itu telah tumbuh menjadi tempat berkumpulnya rakyat Arab. Jadi, menjuluki surah al-Fatihah sebagai Ummul Qur'an berarti mengakui bahwa dalam surat itu termuat kelengkapannya, memusatkan isi pemikiran dari seluruh Al-Qur'an, dan bahwa surah dengan sebenarnya berhak mendapat anugerah tempat terhormat diantara surah-surah lainnya.

Dengan melihat pada sifat dari sisi surah al-Fatihah ini, akan menjadi jelas bahwa seluruh surah Al-Qur'an lainnya hanyalah merupakan suatu komentar terperinci mengenai isi padat yang dikandungnya atau bahwa surah ini telah memancarkan sasaran-sasaran mendasar keimanan dalam bentuk kiasan yang dengan cermat dan terperinci dijabarkan dalam surah-surah Al-Qur'an lainnya. Jika seseorang hanya membaca surah al-Fatihah saja dan menghayati artinya, maka dia akan memahami intisari keimanan yang membentuk pokok bahasan terperinci dari Al-Qur'an.

Lebih lanjut, jika kita bayangkan bahwa bentuk yang diberikan kepada surah ini adalah bentuk bacaan doa dan bahwa surah ini harus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari shalat lima waktu, maka tidak hanya pentingnya surah ini saja yang begitu ditampilkan, melainkan kenyataan ini juga menekankan bahwa ada satu tujuan mendalam yang menggaris bawahi penganugerahan atau diturunkannya Al-Qur'an dalam bentuk yang padat dari versinya yang penuh.

Tujuannya yang jelas adalah untuk menyediakan bagi siapa saja suatu versi Al-Qur'an yang sangat ringkas dan mudah dipahami sehingga dapat dengan mudah dibaca pada shalat lima waktu. Surah ini dimaksudkan untuk menanamkan inti keyakinan atau keyakinan batin dan rancangan kehidupan saleh bagi siapapun. Oleh karenanya, pengetahuan akan isi surah ini dianggap wajib bagi seorang Muslim.

Lalu, apakah yang menjadi sasaran inti Al-Qur'an? Bagaimana caranya sasaran tersebut ditampilkan oleh surah al-Fatihah yang berfungsi sebagai ringkasan dari Al-Qur'an? Berikut penjelasannya. Al-Qur'an memiliki beberapa tujuan, yaitu:

*Pertama*, Al-Qur'an bertujuan untuk menghadirkan julukan-julukan Tuhan dalam perspektif yang tepat.

*Kedua*, Al-Qur'an menekankan pada prinsip waspada dalam kehidupan untuk mengingatkan bahwa setiap sebab ada akibatnya, baik individu maupun kelompok; mengingatkan bahwa suatu perbuatan baik akan menghasilkan sesuatu yang baik dan perbuatan buruk akan membuahkan hasil yang buruk.

*Ketiga*, Al-Qur'an bertujuan menanamkan keyakinan akan hidup sesudah mati dalam diri manusia dengan menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidaklah berakhir dengan keberadaan duniawinya, melainkan bahwa ada suatu kehidupan yang harus diikuti, tempat orang harus mempertanggungjawabkan kehidupannya di dunia dan tempat akibat perbuatan-perbuatan masa lalu menjadi terbukti.

Sasaran-sasaran tersebut dirangkum dalam surah al-Fatihah. Surah ini mengandung sedikit kata-kata yang dapat dihitung dengan mudah. Akan tetapi, kata-kata ini telah dipilih dengan tepat sehingga tampaknya kesemuanya mengandung arti yang penting.

b) Surat al-Ikhlas.

Dalam menggali pemahaman santri PP At-Taubah terhadap surat Al-Fatihah, peneliti sudah mewancarai beberapa pengasuh dan santri PP At-Taubah.

Pengasuh Pondok pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur, Mama Lapas menuturkan "kalau dibaca sebelum tidur, dilanjutkan dengan membaca surat al-Falaq dan an-Nas satu kali dan basmallah 21 kali, kemudian diusapkan ke badan, maka akan dijaga dari kebakaran, kebanjiran, dan orang-orang yang zhalim."

Bapak Asep Nurfalah menuturkan pengetahuannya mengenai surat al-ikhlas, "sama seperti yang dijelaskan oleh Mama, dibaca sebelum tidur dan seterusnya. Selain itu juga Rasulullah pernah mengadakan sayembara, siapapun yang bisa khatam Al-Qur'an hari ini, orang itu akan dijadikan mantu saya. Nah, beberapa lama kemudian, yang lainnya lagi baca Al-Qur'an, Sayyidina Ali sudah selesai.

Kemudian Sayyidina Ali ditanya oleh Rasulullah, ‘kenapa kamu nggak baca Al-Qur’an?’, Sayyidina Ali menjawab ‘saya sudah membaca surat al-ikhlas sebanyak tiga kali’. Rasulullah bertanya lagi ‘kenapa?’, Sayyidina Ali menjawab, “karena membaca surat al-ikhlas sebanyak tiga kali sama dengan membaca Al-Qur’an satu kali khatam.”

Bapak Hendra Sulaiman mengungkapkan, “kata guru katanya kalau mau tidur harus baca surat al-Ikhlas. Buat penjagaan diri.”

Menurut Bapak Ahmad Suratman, surat al-ikhlas adalah “sebagai penutup dan isi, tengah-tengah. Untuk melengkapi al-Fatihah. Buat menjaga diri, buat memperkuat keyakinan juga.”

Dari beberapa jawaban narasumber diatas, maka pemahaman santri mengenai surat Al-ikhlas dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Menjaga diri dan memperkuat keyakinan.
2. Penjagaan diri dari musibah dan dari orang-orang yang zalim.
3. Membaca surat al-ikhlas sebanyak tiga kali, pahalanya sama dengan membaca seluruh Al-Qur’an.
4. Doa sebelum tidur dan doa untuk menjaga diri

Dari jawaban-jawaban di atas, peneliti kemudian membandingkan pemahaman para santri dengan dalil yang menjadi dasar dari jawaban para narasumber. Peneliti menemukan beberapa hadis sebagai berikut:

1. Hadis tentang surat al-Ikhlas sebagai penjagaan diri
  - a. Hadis riwayat Bukhari

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلِّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفْيَيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَفَرَأَ فِيهِمَا قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya : "Dari Aisyah bahwa biasa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangannya, lalu meniupnya dan membacakan: "Qul huwallahu Ahad.." dan, "Qul `A'udzu Birabbil Falaq..." serta, "Qul `A'udzu Birabbil Nas.." Setelah itu, beliau mengusapkan dengan kedua tangannya pada anggota tubuhnya yang terjangkau olehnya. Beliau memulainya dari kepala, wajah dan pada anggota yang dapat dijangkaunya. Hal itu, beliau ulangi sebanyak tiga kali."(HR. Bukhari).

b. Hadis riwayat an-Nasa'i

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أَقُوذُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَاحِلَتُهُ فِي عَزْوَةٍ إِذْ قَالَ يَا عُقْبَةُ قُلْ فَاسْتَمَعْتُ ثُمَّ قَالَ يَا عُقْبَةُ قُلْ فَاسْتَمَعْتُ فَقَالَهَا الثَّالِثَةَ فَقُلْتُ مَا أَقُولُ فَقَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ فَقَرَأَ السُّورَةَ حَتَّى خَتَمَهَا ثُمَّ قَرَأَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقَرَأَتْ مَعَهُ حَتَّى خَتَمَهَا ثُمَّ قَرَأَ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ فَقَرَأَتْ مَعَهُ حَتَّى خَتَمَهَا ثُمَّ قَالَ مَا تَعَوَّذَ بِمِثْلِهِنَّ أَحَدٌ

Artinya : "Dari 'Uqbah bin Amir al-Juhani ia berkata; "Saat aku menuntun kendaraan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam suatu peperangan, beliau bersabda: "Wahai 'Uqbah, ucapkanlah!" aku lalu memasang pendengaranku. Kemudian beliau bersabda: "Wahai 'Uqbah, ucapkanlah!" aku lalu memasang pendengaranku. Beliau mengatakan hal itu hingga tiga kali. Maka aku bertanya; "Apa yang harus aku katakan?" beliau menjawab: 'Qul Huwaallahu Ahad (Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa) ' beliau lantas membacanya hingga selesai. Kemudian beliau membaca 'Qul A'udzu Birabbil Falaq (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh) beliau lantas membacanya hingga selesai. Kemudian beliau membaca 'Qul A'udzu Birabbinnas (Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia) ' maka aku pun membacanya bersama beliau hingga selesai. Setelah itu beliau bersabda: "Seseorang tidak akan mendapat sesuatu perlindungan yang setara dengannya (surat-surat tersebut)."(HR. Nasa'i).

2. Hadis tentang surat al-ikhhlās menyamai sepertiga Al-Qur`an

a. Hadis riwayat Bukhārī

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ ذَلِكَ لَهُ وَكَانَ الرَّجُلُ يَتَعَاهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Artinya : “dari Abu Sa'id al-Khudri bahwa seorang laki-laki mendengar seseorang yang membaca surat: ‘qul huwallahu ahad.’ dan orang itu selalu mengulang-ngulangnya. Di pagi harinya, maka laki-laki itu pun segera menemui Rasulullah saw. dan mengadukan mengenai seseorang yang ia dengar semalam membaca surat yang sepertinya ia menganggap sangat sedikit. Maka Rasulullah saw. pun bersabda: ‘Demi Dzat yang jiwaku berada di tangannya, sesungguhnya surat itu benar-benar menyamai sepertiga Al-Qur`an” (HR. Bukhari)

b. Hadis riwayat Muslim

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيْعِزُّكُمْ أَنْ يَقْرَأَ فِي لَيْلَةٍ ثُلُثَ الْقُرْآنِ قَالُوا وَكَيْفَ يَقْرَأُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ قَالَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ، وَعَنْ قَتَادَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَفِي حَدِيثِهِمَا مِنْ قَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَزَأُ الْقُرْآنِ ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ فَجَعَلَ قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ جُزْءًا مِنْ أَجْزَاءِ الْقُرْآنِ

Artinya : “dari Abu Darda` dari Nabi shallallahu `alaihi wasallam, beliau bersabda: ‘Tidak sanggupkah salah seorang dari kalian membaca sepertiga Al-Qur`an dalam semalam?’ Mereka balik bertanya, ‘Bagaimana cara membaca sepertiganya?’ Nabi Saw menjawab: ‘Qul Huwallahu Ahad’ (surat al-Ikhlash) sama dengan sepertiga Al-Qur`an” (HR. Muslim).

Hadis-hadis di atas menjelaskan tentang keagungan surat al-Ikhlash yang lain selain sebagai penjaga diri dari gangguan setan. Keagungan itu yaitu surat al-Ikhlash sama dengan sepertiga Al-Qur`an.

Maksud dari surat al-Ikhlâs sama dengan sepertiga Al-Qur'an yaitu dari segi isi kandungannya, bukan pahalanya. Namun banyak umat Islam yang meyakini bahwa membaca surat al-Ikhlâs sebanyak tiga kali pahalanya sama dengan membaca seluruh Al-Qur'an.

c) Al-Falaq dan an-Nas

Surat al-Falaq dan an-Nas disebut *mu'awidzatain* (dua surat perlindungan). Karena masing-masing diawali perintah untuk berlindung kepada Allah Swt. Namun, dalam perjalanannya, kedua surah ini hanya diartikan sebagai mantra perlindungan. Maksudnya, dengan membaca kedua surah ini, pelafalnya akan dibebaskan dari berbagai kejahatan.

Surah al-Falaq dan an-Nas termasuk surah Madaniyah, diturunkan ketika Nabi Muhammad Saw selalu berdoa kepada Allah untuk memohon perlindungan dari kejahatan manusia, setan, dan juga jin setelah disihir oleh orang Yahudi.

Kedua surah ini sama-sama mengajarkan kepada manusia, bahwa hanya kepada Allah menyerahkan diri dan memohon perlindungan dari segala kejahatan. Surah al-Falaq memerintahkan untuk memohon perlindungan dari segala bentuk kejahatan, manakala surah an-Nas memerintahkan untuk memohon perlindungan Allah dari kejahatan jin dan manusia. Memohon perlindungan kepada Allah merupakan sebagian dari doa, sementara doa adalah bentuk ibadah yang terbaik.

Surat al-Falaq mengandung permohonan perlindungan kepada Allah dari empat kejelekan, yaitu kejelekan setiap makhluk yang mempunyai kejahatan, kejelekan yang terjadi dalam kegelapan malam atau gelapnya malam jika cahaya bulan menghilang, kejelekan tukang sihir yang meniupkan sihir pada ikatan sihirnya, dan kejelekan penghasad ketika dia berbuat hasad. Hal ini menunjukkan bahwa surat al-Falaq mengandung permohonan perlindungan dari kejelekan atau kezhaliman yang berasal dari luar diri hamba, bukan karena usahanya, dan menjadi musibah baginya.

Adapun surat an-Nas mengandung permohonan perlindungan dari kejelekan atau kezhaliman yang disebabkan oleh hamba itu sendiri. Surat ini hanya menyebutkan satu kejelekan yang lebih berbahaya daripada empat kejelekan yang ada dalam surat al-Falaq. Mengapa demikian? Karena kejelekan yang satu tersebut berkaitan dengan kalbu.

Bapak Ahmad Suratman mengatakan: “melengkapi al-Fatihah juga seperti surat al-Ikhlâs. Perlindungan diri dari sihir, dari jin, dan manusia.”

Kemudian Bapak Oni Syachroni juga menjelaskan: “*untuk penjagaan diri dari gangguan setan, katanya seperti itu ya. Dan juga dari godaan teman yang mengajak kepada kejahatan.*”

Dalam wawancara mengenai pemahaman santri mengenai surat al-Falaq dan an-Nas, sebetulnya penulis tidak hanya mewawancarai dua orang narasumber saja, melainkan Sembilan orang. Akan tetapi, beberapa jawaban narasumber sama seperti jawaban ketika menjelaskan mengenai pengetahuan mereka terhadap surat al-Ikhlâs. Seperti Mama Lapas dan Bapak Asep Nurfalâh yang menyatakan bahwa surat al-Falaq dan an-Nas dibaca sebelum tidur sebagai penjagaan diri. Kemudian, ada juga dua narasumber yang menjawab secara umum bahwa seluruh ayat yang dibaca dalam kegiatan riyadhah ini pada intinya adalah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Selain jawaban-jawaban tersebut ada dua orang narasumber yang tidak memberikan jawaban, beliau merasa jawabannya dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya sudah cukup mewakili.

Untuk dalil yang menjadi dasar dari jawaban para narasumber telah penulis cantumkan dalam poin hadis tentang surat al-Ikhlâs sebagai penjagaan diri.

d) Surat al-Baqarah ayat 1-5 dan ayat 163.

Penelitian mengenai pemahaman santri PP At-Taubah terhadap surat al-Baqarah ayat 1-5 dan ayat 163, peneliti mendapatkan jawaban yang beragam. Sebagian narasumber menjawab “sama dengan surat yang lain (yang dibaca dalam kegiatan riyadhah)”, dan sebagian narasumber yang lain menjawab “tidak tahu”.

Namun demikian, penelitian menemukan beberapa hadis yang dapat dijadikan legitimasi mengapa surat al-Baqarah ayat 1-5 dan ayat 163 ini dibaca dalam kegiatan riyadhah. Hadis-hadis tersebut yaitu hadis yang menjelaskan bahwa surat al-Baqarah dapat melindungi rumah dari gangguan setan, sebagai penangkal sihir, dan mendatangkan keberkahan.

1. Hadis riwayat Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ  
مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

*Artinya : "Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian jadikan rumah-rumah kalian sebagai kuburan, sesungguhnya syetan itu akan lari dari rumah yang di dalamnya dibacakan surat al-Baqarah." (HR. Muslim)*

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ اقْرَأُوا الرَّهْرَؤَيْنِ الْبَقْرَةَ  
وَسُورَةَ آلِ عِمْرَانَ فَإِنَّهُمَا تَأْتِيَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَأَنَّهُمَا غَمَامَتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا  
غَيَائِتَانِ أَوْ كَأَنَّهُمَا فِرْقَانِ مِنْ طَيْرٍ صَوَافٍ تُحَاجَّانِ عَنْ أَصْحَابِهِمَا اقْرَأُوا  
سُورَةَ الْبَقْرَةِ فَإِنَّ أَخَذَهَا بَرَكَتٌ وَتَرَكَهَا حَسْرَةٌ وَلَا تَسْتَطِيعُهَا الْبَطْلَةُ قَالَ مُعَاوِيَةُ  
بَلَعْنِي أَنَّ الْبَطْلَةَ السَّحْرَةُ وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّارِمِيُّ أَخْبَرَنَا  
يَحْيَى بْنُ يَعْنِي ابْنَ حَسَّانَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ هَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ وَكَأَنَّهُمَا  
فِي كِلَيْهِمَا وَلَمْ يَذْكُرْ قَوْلَ مُعَاوِيَةَ بَلَعْنِي

*Artinya : "Dari Abu Umamah Al Bahili ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang memberi syafa'at kepada para pembacanya pada hari kiamat nanti. Bacalah Zahrawain, yakni surat al-Baqarah dan Ali Imran, karena keduanya akan datang pada hari kiamat nanti, seperti dua tumpuk awan menaungi pembacanya, atau seperti dua kelompok burung yang sedang terbang dalam formasi hendak membela pembacanya. Bacalah al-Baqarah, karena dengan membacanya akan memperoleh barokah, dan dengan tidak membacanya akan menyebabkan penyesalan, dan pembacanya tidak dapat dikuasai (dikalahkan) oleh tukang-tukang sihir." Mu'awiyah berkata; "Telah sampai (khabar) kepadaku bahwa, al-Bathalah adalah tukang-tukang sihir." Dan telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Abdurrahman Ad Darimi telah mengabarkan kepada kami Yahya yakni Ibnu Hassan, Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah dengan isnad ini, hanya saja ia mentatakan; "wa ka'annahumaa fii Kilaihima." dan ia tidak menyebutkan ungkapan Mu'awiyah, "Telah sampai (khabar) padaku." (HR. Muslim).*

## 2. Hadis riwayat Ibnu Majah

عَنْ أَبِي لَيْلَى قَالَ كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ إِنَّ لِي أَخًا وَجَعًا قَالَ مَا وَجَعُ أَحِيكَ قَالَ بِهِ لَمَمٌ قَالَ اذْهَبْ فَأْتِنِي بِهِ قَالَ فَذَهَبَ فَجَاءَ بِهِ فَأَجْلَسَهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَسَمِعْتُهُ عَوَّذَهُ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَأَنْبَعِ آيَاتِ مِنْ أَوَّلِ الْبَقَرَةِ وَآيَتَيْنِ مِنْ وَسْطِهَا { وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ } وَآيَةِ الْكُرْسِيِّ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ خَاتَمَتِهَا وَآيَةٍ مِنْ آلِ عِمْرَانَ أَحْسَبُهُ قَالَ { شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ } وَآيَةٍ مِنَ الْأَعْرَافِ { إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ } الْآيَةَ وَآيَةَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ { وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ } وَآيَةَ مِنَ الْجِنِّ { وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا } وَعَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الصَّافَّاتِ وَثَلَاثِ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْحُشْرِ وَقُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ وَالْمُعَوَّذَتَيْنِ فَقَامَ الْأَعْرَابِيُّ قَدْ بَرَأَ لَيْسَ بِهِ بَأْسٌ

Artinya : “Dari Abdurrahman bin Abu Laila dari ayahnya Abu Laila dia berkata, ‘Ketika aku sedang duduk di samping Nabi Saw, tiba-tiba datang seorang Arab Badui seraya berkata, ‘Sesungguhnya aku mempunyai saudara yang menderita sakit.’ Beliau bertanya: ‘Apa sakit yang menimpa saudaramu?’ Dia menjawab, ‘Dia terserang ayan.’ Beliau bersabda: ‘Pergi dan bawalah dia kesini.’ Maka dia pergi dan kembali (kepada beliau) bersama saudaranya dan mendudukkannya di depan beliau, maka aku mendengar beliau memberikan perlindungan kepadanya dengan al-Fatihah, empat ayat dari permulaan surat al-Baqarah, dua ayat dari tengahnya dan (ayat) wa ilaahukum ilaahuwwaahid (dan tuhan kalian adalah tuhan yang satu), ayat kursi, tiga ayat dari penghujung surat al-Baqarah, dan satu ayat dari surat Ali ‘Imran. Aku yakin beliau mengucapkan: ‘syahidallahu annahu laa ilaaha illa huwa (Allah bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Dia)’. Beliau juga membaca satu ayat dari surat al-A’raf: Inna Rabbakumullahulladzi Khalaq (sesungguhnya Rabb kalian adalah yang menciptakan)’, satu ayat dari surat al-Mu’minun: wa man yada’u ma’allahi ilaahna aakhar laa burhaana lahu bihi (Dan barang siapa yang menyeru bersama dengan Allah yaitu ilah yang lain, maka tidak ada petunjuk baginya), satu ayat dari surat al-Jin: wa annahu ta’ala jaddu rabbinaa mattakhadza shaahibatan wa laa walada (Dan bahwasannya Maha Tinggi kebesaran Rabb kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak)’. Sepuluh ayat dari surat ash-Shaffat, tiga ayat dari akhir surat al-Hasyr, dan qulhuwallahu ahad, dan dua mu’awidzatain. Kemudian orang Arab Badui itu bangun dan sembuh seakan-akan tidak menderita sakit.” (HR. Ibnu Majah).

Dari ketiga hadis tersebut dapat diketahui bahwa surat al-Baqarah mempunyai beberapa keutamaan, diantaranya yaitu untuk melindungi rumah dari gangguan setan, dengan membaca surat al-Baqarah maka akan memperoleh barokah, dan dapat menangkal sihir.

Keutamaan surah ini sangat agung dan pahalanya amat besar. Surah ini dinamakan pula sebagai Fusthaathul Qur'an (tenda Al-Qur'an) karena ia besar, megah, dan banyak berisi hukum-hukum serta wejangan-wejangan.

Sungguh indah susunan yang terdapat dalam surat al-Baqarah, yakni dengan dimulainya keterangan sifat orang-orang yang beriman, kemudian pembahasan tentang hukum-hukum syara', kemudian diterangkan tentang peristiwa-peristiwa masa lalu yang bisa dijadikan suri tauladan, kemudian penutupnya juga sesuatu seruan keimanan orang-orang yang beriman. Yang demikian itu sudah sempurna keterkaitannya antara permulaan dan penutup surat al-Baqarah di dalam sebuah topik yang bisa memuaskan akal dan menggerakkan hati.

## 2) Implikasi Kegiatan Riyadhah dalam Kehidupan Sehari-hari Para Santri

Untuk bisa memberikan gambaran kongkrit pengaruh kegiatan *riyadhah* terhadap perkembangan spiritual para santri Pesantren At-Taubah, maka dampak tersebut dikelompokkan menjadi dua:

### a) Implikasi dalam segi kepribadian santri

Menurut Mama Lepas, dengan adanya kegiatan riyadhah ini para santri mengalami perubahan yang signifikan, "*sungguh sangat signifikan. Karena riyadhah itu artinya adalah latihan. Maksudnya latihan disini adalah latihan lebih mendekati diri kepada Allah dan bermuhasabah, latihan membaca kesalahan, itu intinya riyadhah. Makanya, orang yang sering melakukan riyadhahitu hatinya selalu luluh, tidak sombong, tidak ego, menerima kritikan orang lain.*"

Ust. D. Hidayat juga merasakan hal yang sama dengan Mama, *“banyak sekali pengaruhnya. Dulu bapak kalau datang kesini takut, serem, santri nya boro-boro bersalaman sama bapak, acuh saja. Tapi sekarang kalau datang kesini berubah. Kalau ketemu santri mereka mengucapkan salam, mencium tangan, jadi lembut hatinya, tenang jiwanya. Itulah diantara barokahnya riyadhah.”*

Maksud dari penjelasan Ustadz D. Hidayat adalah santri menjadi lebih sopan santun, lebih ber-etika.

Bapak Edi selaku staf LP yang sudah bekerja di LP Kelas II B Cianjur selama 25 tahun juga merasakan perubahan yang sangat banyak pada diri santri, *“perubahannya banyak. Dari yang dulunya sangar, serem, sekarang santri sudah ada adab tatakramanya. Kemudian dari segi keamanan, sangat membantu sekali. Sebab, kalau dulu itu para napi atau santri itu kebanyakan pikirannya ngeres, kasar, pengennya kabur. Tapi sekarang sedikit mengurai ketegangan tersebut, tidak terlalu kasar. Bahkan ada yang tadinya waktu di rumahnya nggak pernah shalat, nggak pernah puasa, disini alhamdulillah shalat lima waktu, puasa ramadhan full satu bulan. Meskipun awalnya mereka melakukan semua itu karena paksaan, tapi lama-lama menjadi kebiasaan.”*

Bapak Asep Nurfalah menuturkan perubahan yang dialami oleh dirinya setelah mengikuti riyadhah, *“yang pertama, dulu saya tidak punya sopan santun, sekarang sudah bisa belajar sopan santun, rasa kekeluargaan sudah terasa. Yang kedua, karena berkah riyadhah, kalau belum melaksanakan shalat dhuha, rasanya punya hutang, meskipun shalat dhuha sunat. Yang ketiga, lebih mengingat kasih sayang sama orang-orang yang saya cintai yang saya tinggalkan itu semakin dalam. Kalau dulu sayang hanya sekedar sayang sama orang tua dan anak. Kalau sekarang, berkah dari doa-doa yang dipanjatkan ketika riyadhah, itu ibarat tanah yang disiram air, menyerap hati. Sekarang kalau ada masalah saya lebih baik mengalah daripada memperpanjang masalah. Hatinya lebih enak, tentram.”*

Ibu Dewi menyampaikan, “...disitu teringat dosa-dosa kita. Ada satu kekhusyukan ketika berdoa, karena berdoa nya bersama-sama. Kayaknya doa bersama itu lebih maqbul, merasa doanya lebih didengar sama Allah. Jadi lebih introspeksi diri. Ternyata kita tidak ada apa-apanya, kita itu kecil. Allah bisa menggerakkan hati manusia. Saya bersyukur ternyata saya adalah orang terpilih yang bisa merasakan syahdunya beribadah. Kalau diluar sana tidak akan saya dapatkan hal-hal seperti ini. Sebetulnya kalau kita disini mah imbang ya, karena kita dikasih siraman rohani, tetapi kita pun dalam keadaan terkurung. Jadi emosi mah tetap ada, tapi sedikit bisa meredam. Tapi kita disini kan nggak hidup satu orang, setiap kepala berbeda-beda. Ada hal yang memicu sedikit kadang mudah emosi. Memang tergantung iman sih.”

Menurut Ibu Rina, setelah rutin mengikuti riyadhah, “hati lebih nyaman, ibadah lebih fokus, lebih tenang, lebih bertafakur, lebih bersyukur, lebih berhati-hati dalam berbuat.”

Sarah merasakan perubahan pada diri santri setelah mereka rutin mengikuti kegiatan riyadhah. Menurutnya, “sesama santri jadi saling menghargai, rajin beribadah, sosialisasinya juga lebih baik. Kata-katanya lebih dijaga.” Bapak Ahmad Suratman menyampaikan, “hidup lebih terarah, lebih tenang.” Menurut Bapak Hendra Sulaiman, perubahan yang dialami setelah rutin mengikuti riyadhah yaitu, “banyak pengaruhnya. Bisa menenangkan hati, mendekatkan diri kepada Allah.” Bapak Lukman Hakim menuturkan, setelah mengikuti kegiatan riyadhah, beliau merasakan, “menenangkan hati, tadinya mudah emosi, sekarang tidak.”

Menurut Sigit Setiadi, pengaruh yang dirasakan setelah mengikuti riyadhah yaitu, “merasa lebih nyaman, lebih tenang. Terus menambah kebiasaan yang baik.”

Bapak Oni Syahroni menjelaskan, “saya jadi merenung, betapa diri saya harus banyak sekali mencuci diri atau mensucikan diri. Berbuat lebih baik lagi. Bahkan kalau kita sayang sama istri, sayang sama anak-anak, sayang sama keluarga, tidak boleh melebihi sayang atau cinta kita kepada Allah Swt. Karena kadang-kadang istri bisa jadi musuh, anak bisa jadi musuh. Tapi kadang-kadang anak juga bisa membawa kita ke surga juga. Yang lebih penting kita harus taat kepada Allah swt. Jadi harus lebih taat kepada perintah Allah Swt. Segala sesuatu itu sudah ditentukan oleh Allah. Tidak boleh dendam kepada orang lain, tidak boleh menyalahkan orang lain.” Dari jawaban-jawaban narasumber yang sangat beragam ini, maka jawaban-jawaban tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Lebih berperilaku sopan santun
2. Hati menjadi lembut
3. Jiwa menjadi tenang
4. Semangat ibadah meningkat
5. Selalu mengingat kasih sayang keluarga
6. Bisa meredam emosi
7. Semakin introspeksi diri
8. Memperoleh ketentraman hidup
9. Memberikan perasaan lebih bersyukur
10. *Khusyuk* dalam beribadah
11. Menjadi pribadi yang lebih baik
12. Hidup lebih terarah
13. Merasa dekat dengan Allah
14. Menambah kebiasaan yang baik
15. *Positive thinking* kepada orang lain.

Dari sini dapat terlihat bahwa dengan adanya kegiatan riyadhah yang diisi dengan berdzikir menggunakan ayat Al-Qur'an dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sangat berpengaruh terhadap perilaku santri. Perubahan yang terjadi tentunya adalah perubahan menuju arah yang lebih baik.

b) Implikasi Terhadap Lingkungan Pesantren.

Dalam hal implikasi riyadhah untuk perkembangan lingkungan pesantren, didapatkan data sebagai berikut:

D. Hidayat menuturkan, “rizki semakin berlimpah. Idul Adha tahun lalu saja disini ada qurban 33 ekor domba dan 2 ekor sapi. Sampai sekarang juga meskipun di lapas, tapi makanan subur. Selain itu, rasa kasih sayang antara santri, asatidz, dan staff lapas juga lebih terasa.” Bapak Edi selaku staf LP Kelas II B Cianjur kegiatan riyadhah ini sangat mempengaruhi sisi keamanan pesantren, “keamanan pesantren lebih meningkat.”

Bapak Ahmad Suratman merasakan, “kekerasan sudah berkurang.” Sigit Setiadi menjelaskan bahwa lingkungan pesantren terasa berubah, “santri yang tadinya diam saja, nggak ada kegiatan, hawanya panas, sekarang sudah bermasyarakat, saling berkomunikasi satu sama lain, saling gotong-royong. Terutama dalam hal keagamaan. Contohnya, kalau misalnya sudah adzan tapi ada santri yang masih di kamar, itu petugas pemegang kunci nya keliling setiap kamar untuk segera melaksanakan shalat di masjid. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya kegiatan riyadhah menambah kepribadian mereka menjadi lebih baik. Di luar belum tentu shalat, tetapi disini mengingatkan untuk shalat. Selain itu, kekerasan juga sudah berkurang.”

Data di atas memberikan indikasi bahwa kegiatan *riyadhah* yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan dzikir mempunyai dampak sosial yang masif. Terbukti bahwa lingkungan lembaga pemasyarakatan yang berisi para narapidana yang terkesan memiliki kehidupan yang keras, namun dapat tercipta lingkungan yang damai dan tenteram.

## F. Penutup

Berdasarkan penelitian dan uraian yang telah penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

*Pertama*, Pemahaman Santri Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam kegiatan *riyadlah* sangat bagus. Sebagian besar santri memahami dengan baik makna, hikmah dan kegunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka baca. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual melalui kegiatan *riyadlah* sangat berhasil. Penelitian juga menyimpulkan bahwa komitmen dan kekompakan para pengasuh pesantren mempunyai andil yang sangat besar dalam penghayatan ayat-ayat Al-Qur'an di lapas dan pesantren.

*Kedua*, Pengaruh dari pemahaman-pemahaman santri tersebut membuat santri menjadi tenang jiwanya, lembut hatinya, beretika, dan sabar. Hal ini disebabkan santri sudah menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt melalui doa-doa yang dipanjatkan yang terselip dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacanya.

## **Daftar Pustaka**

- Ad-Darimi, ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman Abu Muhammad, *Sunan ad-Darimi*. Beirut : Dar al-Kitab al-‘Arabi. 1407 H.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Hadis, 2000.
- Al-Qazwini, Muhammad bin Yazid Abu ‘Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut. Dar al-Fikr. t.t.
- Armstrong, Amatullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, terj. M. S. Nashrullah, dkk. Bandung: Mizan. 1996.
- Atabik, Ahmad, “The Living Qur’an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur’an di Nusantara”. *Jurnal Penelitian*. vol. iix. 2014.
- Athailah, A, *Sejarah Al-Qur’an: Verifikasi Tentang Otentisitas Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Baidan, Nasruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Faizin, Hamam, “Mencium dan Nyunggi Al-Qur’an Upaya Pengembangan Kajian Al-Qur’an Melalui Living Qur’an”, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. IV, No. 1, 2011.
- Junaedi, Didi, *Living Qur’an : Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab Cirebon)*”, dalam *Journal of Al-Qur’an and Hadith Studies*, Vol. IV, No. 2, 2015.
- Mansur, M. dkk, *Living Qur’an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an*, Yogyakarta : Th Press. 2007.
- Mustaqim, Abdul, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Qiraati, Mohsen, *Tafsir Anak Muda (Surat Yasin)*, terj. Salman Nano, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Syamsuddin, Sahiron, “Penelitian Literatur Tafsir/Ilmu Tafsir: Sejarah, Metode dan Analisis Penelitian”, dalam *Makalah Seminar*, Yogyakarta, 1999.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Wawancara dengan Asatidz Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah LP Kelas II B Cianjur.